



ANAK DIDIK DALAM PERSPEKTIF AL QUR'AN: KAJIAN ANALISIS QS. AT-TAHRIM 66/6, QS AS-SYUARA 26/214, QS. AT-TAUBAH 9/122 DAN QS. AN-NISA 4/170

Muhammad Rusdi
Universitas Medan Area, Medan
rusdi@staff.uma.ac.id

Abstract: The Alquran has explained how important education is which is very influential in shaping the character of students to become Muslims with noble morals, especially in the development of religious education which is used as the basis for learning both in terms of formal, informal and non-formal institutions which have a very important role in it. This research belongs to the type of literature study research, and then the data is analyzed interactively using a literature review based on the latest references. The results of the research in this discussion show that based on the exposure of the verses of the Alquran, it has explained about the forms of classification regarding students and of course has given the meaning that the most important subjects and objects in education are students, in which they are always prioritized to gain an understanding of learning and character building, and even that cannot be separated from the role of an educator who always directs students to become human beings who are not only intellectual in general knowledge but also intelligent in developing their morals.

Keywords: *Student, Alquran, Character*

PENDAHULUAN

Secara esensial telah dijelaskan bahwasannya dalam undang-undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab I Pasal I (1) : “Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses belajar agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan sepiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dari dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.”¹

Peserta didik/ anak didik secara umum diartikan sebagai orang yang mendapat pengajaran ilmu, oleh karenanya salah satu terpenting dalam unsur pendidikan adalah peserta didik, dimana peserta didik menempati posisi sebagai subjek dan objek. Lebih lanjut aktivitas kependidikan tidak akan dapat terlaksana dengan baik tanpa adanya keterlibatan peserta didik di dalamnya, adapun unsur penting selanjutnya adalah pendidik yang berperan sebagai subjek dalam melaksanakan pendidikan, karena pada dasarnya pendidik juga mempunyai peranan penting dalam melangsungkan kegiatan pendidikan.

¹Undang-Undang Sisdiknas (Sistem Pendidikan Nasional), UU RI No. 20 Th. 2003, (Sinar Grafika, Jakarta, 2008), h. 3.

Keberadaan peserta didik/ anak didik sebagai salah satu sub sistem pendidikan Islam yang sangatlah menentukan, karena tidak mungkin pelaksanaan pendidikan Islam tidak bersentuhan dengan individu-individu yang berkedudukan sebagai peserta didik, Pendidik tidak mempunyai arti apa-apa tanpa kehadiran peserta didik. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa peserta didik adalah kunci yang menentukan terjadinya interaksi edukatif, yang pada gilirannya sangat menentukan kualitas pendidikan Islam.

Lebih lanjut jika merujuk pada pendidikan islam istilah peserta didik/ anak didik pada hakikatnya berasal dari bahasa arab dan dikenal dengan tiga istilah yakni penggunaan makna yang sering digunakan untuk menunjukan pada anak didik kita. tiga istilah tersebut adalah murid yang secara harfiyah berarti orang yang menginginkan atau membutuhkan sesuatu, *tilmidz* (jamaknya) *talamidz* yang berarti murid, dan *thalib al-ilm* yang menuntut ilmu pelajaran atau mahasiswa. ketiga istilah tersebut seluruhnya mengacu kepada seseorang yang tengah menempuh pendidikan. perbedaannya hanya terletak pada penggunaannya. oleh karenanya berdasarkan pengertian diatas, maka anak didik dapat dicirikan sebagai orang yang tengah memerlukan pengetahuan dan ilmu, bimbingan dan pengarahan. dalam pandangan

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, dengan desain penelitian library riset buku-buku, jurnal terbaru dan sumber lainnya berupa infomasi yang mendukung penulisan artikel ini misalnya surat kabar nasional yang terpercaya. Untuk memperluas kajian ini, sumber tersebut dikaitkan satu dengan lainnya, kemudian dianalisis. Analisis data adalah proses berkelanjutan yang membutuhkan refleksi secara kontinue terhadap data yang berupa buku dan artikel jurnal, informasi dari surat kabar, selanjutnya melahirkan pertanyaan kritis. Semua sumber tersebut dianalisa, dan dicatat secara singkat sepanjang penelitian.² Menurut Cresswell dalam Amir Hamzah tentang penggunaan metode ilmiah, peneliti harus melakukan langkah-langkah 1) mengidentifikasi permasalahan, 2) membuat prediksi, 3) mengumpulkan data yang sesuai, 4) menganalisis dan menginterpretasi data. Lebih lanjut dalam penganalisisan data dalam penelitian ini merupakan sebuah proses berkelanjutan yang membutuhkan refleksi secara kontinue terhadap data yang berupa buku dan artikel jurnal, informasi dari surat kabar yang terpercaya, lalu melahirkan pertanyaan analitis, mencatat singkat sepanjang penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Anak didik/ murid menurut Qs. At-Tahrim 66/6

Pada dasarnya pendidikan terpenting dalam kehidupan sebelum pendidikan formal adalah pendidikan Keluarga, dimana keluarga merupakan unit terkecil dari komunitas masyarakat. Setiap anggota keluarga mempunyai tanggung jawabnya masing-masing, selain bertindak untuk dirinya sebagai individu juga harus bertindak secara sosial seperti berinteraksi baik dengan lingkungan sosial, peduli lingkungan, saling menghormati dan bertoleransi, daan jikalau dihubungkan dengan konsep kependidikan dengan mengaitkan dengan anak didik tentunya hadirnya pendidikan di dalam keluarga ini lebih menekankan kepada sikap bertnanggung jawab, Oleh karenanya degan tanggung jawab inilah Allah memperingatkan manusia agar mereka dapat melaksanakan tanggung jawabnya dengan sebaik-baiknya supaya terhindar dari api neraka. Firman Allah dalam Qs. At-Tahrim ayat 6 yang berbunyi:

² Creswell, *Riset Pendidikan, Perencanaan, Pelaksanaan, dan Evaluasi Riset Kualitatif & Kuantitatif*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), h. 126.



يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَظٌ
شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ٦

Artinya: "Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan". (Q.S. At-Tabrim/66 : 6)³

Berdasarkan pemaparan dari ayat di atas maka, dalam hal ini ayat ini menjelaskan tentang agar memelihara keluarga dari api neraka, adapun hal ini dimaksudkan bahwa kewajiban setiap orang mu'min salah satunya adalah menjaga dirinya sendiri dan keluarganya dari siksa neraka. Dalam tafsir jalalain proses penjagaan tersebut ialah dengan pelaksanaan perintah taat kepada Allah merupakan tanggung jawab manusia untuk menjaga dirinya sendiri serta keluarganya. Sebab manusia merupakan pemimpin bagi dirinya sendiri dan keluarganya yang nanti akan dimintai pertanggung jawabannya.⁴

Menurut Tafsir Al-Misbah, Ayat diatas memberi tuntunan kepada kaum beriman bahwa: Hai orang-orang yang beriman, peliharalah diri kamu antara lain dengan meneladani Nabi SAW dan pelihara juga keluarga kamu (وَأَهْلِيكُمْ) yakni istri, anak-anak dan seluruh yang berada di bawah tanggung jawab kamu dengan membimbing dan mendidik mereka agar kamu semua terhindar dari api neraka (نَارًا) dan yang bahan bakarnya adalah manusia-manusia yang kafir dan juga batu batu(وَالْحِجَارَةُ) antara lain yang dijadikan berhala-berhala.⁵

Lebih lanjut ayat di atas menerangkan bahwa yang menangani neraka itu dan bertugas menyiksa penghuni-penghuni adalah malaikat-malaikat yang kasar-kasar hati dan perlakuannya, yang keras-keras perlakuannya dalam melaksanakan tugas penyiksaan, yang tidak mendurhakai Allah menyangkut apa yang Dia perintahkan kepada mereka sehingga siksa yang mereka jatuhkan-kendati mereka kasar-tidak kurang dan tidak juga berlebih dari apa yang diperintahkan Allah, yakni sesuai dengan dosa dan kesalahan masing-masing penghuni neraka dan mereka juga senantiasa dan dari saat ke saat mengerjakan dengan mudah apa yang diperintahkan Allah kepada mereka. Untuk dapat melaksanakan taat kepada Allah SWT, tentunya harus dengan menjalankan segala perintah-Nya, serta menjauhi segala larangan-Nya. Dan semua itu tak akan bisa terjadi tanpa adanya pendidikan syari'at. Maka disimpulkan bahwa keluarga juga merupakan objek pendidikan.⁶

Pengertian tentang pentingnya membina keluarga agar terhindar dari api neraka ini tidak semata-mata diartikan sebagai api neraka yang ada di akhirat nanti, melainkan termasuk pula berbagai masalah dan bencana yang menyedihkan, merugikan dan merusak citra pribadi seseorang. Sebuah keluarga yang anaknya terlibat dalam berbagai perbuatan tercela seperti mencuri, merampok, menipu, berzina, minum-minuman keras, terlibat narkoba, membunuh, dan sebagainya adalah termasuk kedalam hal-hal yang dapat mengakibatkan bencana di muka bumi dan merugikan orang yang melakukannya, dan hal itu termasuk perbuatan yang membawa bencana. Jelasnya ayat tersebut berisi perintah atau kewajiban terhadap keluarga agar mendidik para anak-anaknya untuk dapat memahami hukum-hukum agama.

³Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, (Edisi Yang Disempurnakan), (Jakarta : Lentera Abadi, 2010), jilid X, h. 203.

⁴ Abudin Nata, *Tafsir-Ayat-Ayat Pendidikan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2009), h.198.

⁵ M Quraish. *Tafsir Al-Mishbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Quran* Vol 10. (Jakarta:Lentera Hati,2002), h. 215.

⁶ *Ibid*, h.200.



Adapun secara eksplisit penjabaran mengenai Qs At-Tahrim ayat 6 diatas telah memberikan kesimpulan bahwa tanggung jawab pendidikan terutama pendidikan Islam bagi anak adalah tanggung jawab setiap orang tua. Terlepas dari itu semua, aspek pendidikan Islam tidak semua dilimpahkan kepada orang tua termasuk sekolah, karena peranan sekolah hanya membantu atau memudahkan orang tua untuk menjadikan anak menjadi dewasa, untuk menjadi masyarakat yang kompleks. Tanggungjawab utama adalah orang tua terhadap pembentukan anak karena orang tua sebagai pendidik yang kodrati orang tua harus dapat membimbing dan menanamkan iman dan akhlaq keislaman anak dengan sebaik-baiknya.

Konsep Anak didik/ murid menurut QS. As-Syuara 26/214

Dalam agama Islam, orang tua merupakan unsur yang pertama dan utama yang wajib bertanggung jawab terhadap pendidikan anak-anaknya termasuk dalam ikut mewarnai dan membentuk pribadi anak. Perintah Allah kepada Nabi Muhammad SAW untuk menyiarkan agama kepada keluarganya terlebih dahulu baru kepada orang lain, mengandung maksud bahwa keselamatan keluarga harus didahulukan dibanding dengan orang lain, karena keluarga adalah pangkal keselamatan masyarakat. Hal ini sebagaimana dijelaskan dalam Qs. Asy-Syura ayat 214 yang berbunyi:

وَأَنْذِرْ عَشِيرَتَكَ الْأَقْرَبِينَ ٢١٤

*Artinya: "dan berilah peringatan kepada kerabat-kerabatmu yang terdekat, (Qs. As- Syura:214)"*⁷

Berdasarkan firman Allah di atas dapat diambil kesimpulan, bahwa orang tua sebagai pihak yang memikul tanggung jawab untuk mendidik dan membimbing anak-anaknya menjadi manusia yang berkualitas, berguna, dan bermanfaat. Dilihat dari hubungan dan tanggung jawab orang tua terhadap anakanaknya, pada dasarnya tanggung jawab itu tidak bisa dibebankan kepada orang lain. Apabila orang lain, seperti guru dan tokoh masyarakat ikut serta menangani pendidikan anak-anak mereka, hal ini merupakan pelimpahan tanggung jawab orang tua kepada guru dan tokoh masyarakat. Dengan demikian bukan berarti orang tua mempercayakan sepenuhnya kepada orang lain, akan tetapi dituntut peran sertanya secara aktif memberi bimbingan dan pengarahan demi tanggung jawabnya selaku orang tua terhadap pendidikan anak-anaknya.

Sebagai makhluk sosial, manusia dalam kehidupannya membutuhkan hubungan dengan manusia lain. Hubungan itu terjadi karena manusia menghajatkan manusia lainnya, ketika sesuatu yang akan dilakukan tidak dapat dikerjakan seorang diri. Kebutuhan yang berbeda-beda dan karena saling membutuhkan, membuat manusia cenderung untuk melayani kebutuhan manusia lainnya selain demi kepentingan pribadi. Disiplin adalah penggunaan strategi pencegahan dan intervensi yang berfokus pada pengembangan rasa tanggung jawab yang terinternalisasi ke peserta didik melalui teknik komunikasi alternatif dan teknik penggunaan akibat relistik dan logis yang kasat mata.⁸ Ketika kita mendisiplinkan peserta didik, kita sebenarnya membantu mereka untuk mengembangkan tanggung jawab dan kendali diri.

Adapun aspek tarbawi yang dapat diambil dalam Qs As-Syuara ayat 214 yakni diantaranya: (1) Sebagian kaum muslimin harus ada yang menuntut ilmu pengetahuan dan mendalami ilmu-ilmu agama agar kemudian mereka dapat menyebarkan ilmu, membimbing masyarakat dan menjalankan dakwah lebih baik, dan (2) Setiap pribadi muslim harus blajar tentang ajaran dan hukum-hukum

⁷Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahannya, (Bandung: CV. Penerbit Jumanatul Ali, 2005),h. 292.

⁸ Srinam Khalsa, *Pengajaran Disiplin & Harga diri*, (Jakarta: PT Indeks,2008), h. 20.



agamanya, agar ia dapat menjaga diri dari larangan agama dan dapat melaksanakan perintah-Nya dengan baik.

Konsep Anak didik/ murid menurut QS. At-Taubah 9/122

Penyelenggaraan pendidikan dan pengajaran sangat diperhatikan oleh Islam sejak awal kehadirannya. Sebagaimana dapat kita lihat pada apa yang secara normatif-teologis ditegaskan di dalam al-Qur'an dan as-Sunah. Serta secara empiris dapat dilihat dari sejarah. Oleh karena itu, perlu diketahui bahwa secara normatif dan teologis bahwasanya sumber ajaran Islam, yaitu al-Qur'an dan as-Sunah yang diakui sebagai pedoman hidup di dunia dan akhirat, sangat memberi perhatian yang besar terhadap pendidikan. Adapun salah satu ayat dalam Alquran yakni di dalam Qs. surat At-Taubah ayat 122, yang di dalamnya mengajarkan tentang pentingnya memperdalam pengetahuan agama, menyampaikan informasi yang benar sehingga menciptakan tujuan pembelajaran secara efektif bagi para anak didik, adapun ayat tersebut berbunyi:

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنفِرُوا كَآفَّةً فَلَوْلَا نَفَرَ مِن كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَائِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ ١٢٢

Artinya: Tidak sepatutnya bagi mukminin itu pergi semuanya (ke medan perang). mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya". (Q.S. at-Taubah: 122)⁹

Berdasarkan ayat diatas memberikan tafsiran bahwa Tidaklah patut bagi orang-orang mukmin, dan juga tidak dituntut supaya mereka seluruhnya berangkat menyertai setiap utusan perang yang keluar menuju medan perjuangan. Karena perang itu sebenarnya fardhu kifayah, yang apabila telah dilaksanakan oleh sebagian maka gugurlah yang lain, bukan fardhu ain, yang wajib dilakukan setiap orang. Perang barulah menjadi wajib, apabila Rasul memerintahkan agar mengerahkan seluruh kaum mu'min menuju medan perang. Selanjutnya Kata (فَلَوْلَا) yang berarti anjuran dan dorongan melakukan sesuatu yang disebutkan sesudah kata-kata tersebut, apabila hal itu, merupakan hal yang telah lewat. Apabila hal yang dimaksud merupakan perkara yang mungkin di alami, maka bisa juga laula, itu berarti perintah mengerjakannya.¹⁰ Perbedaan kata فِرْقَةٌ dan طَائِفَةٌ yaitu فِرْقَةٌ (firqah) kelompok besar atau suatu golongan dan طَائِفَةٌ (tha'ifah) adalah kelompok kecil.

Maksudnya mengapa tidak segolongan saja, atau sekelompok kecil saja yang berangkat ke medan tempur dari tiap-tiap golongan besar kaum mu'min, seperti penduduk suatu negeri atau suatu suku, dengan maksud supaya orang-orang mu'min seluruhnya dapat mendalami agama mereka. Yaitu dengan cara orang yang tidak berangkat dan tinggal di kota madinah, Ayat ini turun ketika semangat kaum muslimin untuk jihad ke medan pertempuran mencapaipuncaknya, semua kalangan umat Islam berbondong-bondong untuk ikut berjihad di medan perang. Sehingga tidak ada lagi orang yang tinggal untuk memperdalam ilmu keIslaman. Yang dilakukan kaum muslimin sangat beralasan, karena begitu mulianya orang yang berjihad ke medan pertempuran melawan kaum kafir, apalagi mati sebagai *syuhada'*. Inilah yang menjadi motifasi kaum muslimin. Orang yang syahid dianggap tidak mati, karna ia akan mendapat kemenangan disisi Allah SWT.

⁹ Departemen Agama RI Al-Hikmah. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: Diponegoro), h. 325.

¹⁰ Ahmad Mustafha Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, (Semarang: CV. Toha Putra, 1987), h. 297.



Jihad terbagi kedalam beberapa macam, diantaranya adalah jihad menghadap orang-orang kafir, munafiq, setan dan hawa nafsu. Selain itu memberantas kemiskinan, kebodohan, penyakit, dan lain-lain adalah jihad yang tidak kalah pentingnya dari jihad mengangkat senjata melawan orang kafir. Ilmuwan berjihad dengan mengajarkan ilmunya, guru dengan pendidikannya, pemimpin dengan keadilannya, pengusaha dengan kejujurannya, demikian seterusnya. Khusus untuk pengajar, ayat diatas telah memberikan motifasi kepada kita bahwa orang yang berjihad dimedan juang dengan orang yang pergi belajar kemudian mengajarkan ilmunya memiliki kedudukan yang sama disisi Allah SWT.

Jadi keutamaan menuntut ilmu dan mengajarkannya sama pahalanya disisi Allah dengan jihad. Begitu banyaknya pahala yang dijanjikan Allah dan Nabinya sebagai motifasi bagi peserta didik dan guru serta mengajarkan kepada orang lain maka dia akan mendapat kebaikan yang sama dengan orang yang melakukan tersebut, tanpa mengurangi pahala orang yangmelakukannya, begitu juga sebaliknya.

Bila diperhatikan dengan seksama, pada kata (*liyatafaqqahu*) maksudnya berusaha keras untuk memahami agama, memahami al-Qur'an dan Hadist-hadist Nabi SAW baik dari segala perkataan maupun perbuatan Rasullullah SAW. Dengan berusaha keras dapat diketahui hukum serta dapat mengambil hikmah-hikmah di dalamnya. Oleh sebab itu, bila ingin Mendapatkan ilmu harus adanya usaha yang sungguh-sungguh dan bersabar serta jangan putus asa. Bila belum berhasil karena sudah bersungguh-sungguh maka bersabarlah, Allah punya tujuan yang lebih baik bagi kehidupan.

Artinya agar tujuan utama dari orang-orang yang mendalami agama itu karena ingin membimbing saudara-saudaranya, memberi pelajaran dan memberi peringatan kepada mereka tentang akibat kebodohan dan tidak mengamalkan apa yang mereka ketahui, dengan harapan supaya mereka takut kepada Allah dan berhati-hati terhadap akibat kemaksiatan, agar kaum mukmin mengetahui dan memahami agama serta mampu menyebarkan dakwah kepada kaumnya. Ayat tersebut merupakan isyarat tentang wajibnya mendalami nilai-nilai agama dan bersedia mengajarkannya di berbagai tempat serta memberi pemahaman kepada orang lain untuk beragama yang benar, sehingga dapat memperbaiki keadaan mereka agar mereka tidak bodoh lagi tentang hukum-hukum agama secara umum yang wajib di ketahui oleh setiap mukmin.

Setiap orang akan menerima manfaat, apabila dirinya memperoleh kesempatan untuk mendalami agama dan mengajarkan kepada orang lain, maka Allah akan mengangkat kedudukannya yang tinggi di sisi Allah dan tidak kalah tingginya dari kalangan pejuang yang mengorbankan harta dan jiwa dalam meninggalkan kalimat Allah, membela agama dan ajaran-Nya. Dengan demikian dapat diambil suatu pengertian, bahwa dalam bidang ilmu pengetahuan, setiap orang mu'min mempunyai tiga macam kewajiban, yaitu: menuntut ilmu, mengamalkannya dan mengajarkannya kepada orang lain.

Jika merujuk pada aspek tarbawi maka dalam Qs. At-Taubah ayat 122 ini memberikan pelajaran bahwasanya sesungguhnya belajar dan mengajarkan adalah suatu kewajiban bagi umat Islam, Islam memberikan motivasi bagi umatnya dengan pahala yang berlipat ganda, orang yang menuntut ilmu pahalanya seperti orang yang berjihad di jalan Allah dan orang yang mengajarkan ilmu adalah seperti pahala orang yang belajar darinya, dan ia masih memiliki kelebihan darinya. Oleh karena itu, pelajarylh ilmu dari ahlinya dan ajarkanlah kepada orang lain sebagaimana ulama telah mengajarkan kepadanya.



Konsep Anak didik/ murid menurut QS. An-Nisa 4/170

Anak didik sebagai objek pekerjaan mendidik atau objek pendidikan merupakan makhluk yang berada dalam proses perkembangan dan pertumbuhan yang memerlukan peran sebagai subyek juga, sebagai sosok pribadi yang memiliki potensi, motivasi, cita-cita, perasaan, pengalaman dan kebutuhan sebagai manusia yang ingin dihargai, aktualisasi diri.¹¹

Pada hakikatnya, proses pembelajaran merupakan interaksi antara guru dan siswa.

Guru sebagai penyampai materi pembelajaran dan siswa sebagai pencari ilmu pengetahuan sekaligus sebagai penerimanya. Dalam melakukan interaksi tersebut terdapat rambu yang perlu dihargai dan dituruti oleh kedua belah pihak, agar pembelajaran berjalan dengan baik dan menyenangkan. Untuk itu, yang harus selalu diperhatikan terkait dengan sikap guru dalam berinteraksi dengan siswanya, lebih lanjut demikian pula dengan siswa, dalam proses pembelajaran tentunya mereka harus selalu aktif dan terlibat dalam kegiatan pembelajaran, serta dalam kegiatan belajar mereka bukan hanya menerima penyampaian bahan ajar yang disampaikan oleh guru, tetapi juga harus aktif dalam mencari dan menemukan sendiri pengetahuan yang dipercaya. Oleh karena itu, siswa sebagai peserta didik tidak hanya objek pendidikan tetapi juga sebagai subjek. Berkaitan dengan pemaparan diatas tentunya terdapat ayat dalam Alquran yakni dalam Qs. An-Nisa ayat 170 yang membahas tentang objek pendidikan bukan hanya pendidik dan peserta didik, namun berlaku bagi seluruh manusia adapun ayat tersebut berbunyi:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَكُمْ الرَّسُولُ بِالْحَقِّ مِنْ رَبِّكُمْ فَآمِنُوا خَيْرًا لَكُمْ وَإِنْ تَكْفُرُوا فَإِنَّ لِلَّهِ مَا فِي السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ
وَكَانَ اللَّهُ عَلِيمًا حَكِيمًا ١٧٠

*Artinya: Wahai manusia, sesungguhnya telah datang Rasul (Muhammad) itu kepadamu dengan (membawa) kebenaran dari Tuhanmu, maka berimanlah kamu, itulah yang lebih baik bagimu. Dan jika kamu kafir, (maka kekafiran itu tidak merugikan Allah sedikitpun) karena sesungguhnya apa yang di langit dan di bumi itu adalah kepunyaan Allah. Dan adalah Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana.(Qs. An-Nisaa: 170).*¹²

Berdasarkan penjelasan dari ayat di atas bahwasanya ayat ini ditujukan kepada kaum Yahudi secara asbabun-nuzulnya (sebab turunnya ayat), namun yang menjadi rujukan disini adalah penggunaan bahasa yang digunakan Allah SWT. yang bersifat umum, yaitu “wahai sekalian manusia”. Adapun menurut Quraish Shihab, kehadiran Rasulullah yang dinyatakan dengan kata-kata, “datang kepada kamu” dan juga pernyataan bahwa yang beliau bawa adalah tuntunan dari “Tuhan (Pembimbing dan Pemelihara) kamu”, itu dimaksudkan sebagai rangsangan kepada mitra bicara (kamu) agar menerima siapa yang datang dan menerima apa yang dibawanya. Karenanya, wajib bagi yang didatangi untuk menyambutnya dengan gembira. Dengan demikian, sesungguhnya ayat ini berkaitan dengan objek pendidikan secara global, yaitu seluruh umat manusia, tanpa terkecuali. Artinya menjadi kewajiban setiap muslim untuk memiliki misi mendidik seluruh umat manusia.¹³

Lebih lanjut Objek pendidikan di dalam Alquran cukup tegas mengatakan bahwa seluruh manusia merupakan target utama dalam sebuah pengajaran. Pendidikan (utamanya budi pekerti dan teologi) adalah sesuatu yang harus dipahami dan mengerti oleh setiap individu. Dalam sebuah hadis, Rasulullah saw bersabda, " bahwasanya menuntut ilmu adalah diwajibkan kepada

¹¹Troboni, *Pendidikan Islam; Paradigma Teologis, Filosofis dan spiritualitas*, (Malang: UMM Press, 2008), h. 158.

¹² Departemen Agama RI. Juz 6. h.151.

¹³Almaydza Pratama Abnisa, “Konsep Pendidik Dan Peserta Didik Dalam Perspektif Al-Qur’an,” *Jurnal Asy-Syukriyyah* 18, no. 1 (2017), h. 67–81.



setiap orang muslim baik laki-laki maupun perempuan."Dengan demikian, konsep Islam tentang objek pendidikan sudah sangat jelas. Dimulai dari keluarga, kerabat dekat, masyarakat dalam suatu wilayah (bangsa), dan manusia secara keseluruhan. Dari konsep ini jelas bahwa objek pendidikan menurut Alquran adalah setiap individu yang memiliki logika sehat dan mampu berinteraksi secara wajar dalam komunitas kehidupan.

Dalam menjalankan konsep Alquran, kaitannya dengan objek pendidikan, keluarga adalah bagian yang paling penting. Sebab anggota keluarga merupakan personil yang paling dekat baik secara fisik maupun hubungan darah. Kemudian, kerabat dekat, lalu masyarakat umum, serta seluruh manusia secara umum. Oleh karena itu sebaiknya kita pahami bahwa target objek pendidikan adalah seluruh umat manusia, tanpa terkecuali.

KESIMPULAN

Berdasarkan pemaparan daripada makalah diatas maka dalam hal ini penulis akan menyimpulkan pembahasan terkait topik Anak Didik/ Murid yang terdapat QS. At-Tahrim 66/6, QS As-Syuara 26/214, QS. At-Taubah 9/122) dan (QS. An-Nisa 4/170), sebelum membahas mengenai keempat ayat tersebut maka kesimpulan pada makalah ini dipertegas kembali tentang posisi peserta didik dan pendidik yang tentunya saling berkaitan dimana keduanya merupakan subjek dan objek terpenting dalam pendidikan yang tidak bisa dipisahkan karena kedua unsur tersebut merupakan unsur yang dapat menciptakan kondisi pembelajaran dapat berjalan dengan efektif dan lebih efisien.

Kemudian lebih lanjut merujuk pada Anak Didik/Murid secara eksplisit dimana telah dijelaskan secara langsung di dalam (1) QS. At-Tahrim 66/6, yakni berisikan tentang etika pembelajaran yaitu dalam usaha menyelamatkan keluarga dari api neraka hendaknya dimulai dari diri sendiri terlebih dahulu. Artinya setiap orang tua dituntut untuk memberikan contoh dan teladan yang baik kepada anaknya. Karena anak selalu dan akan meneniru apa yang diperbuat oleh orang tuanya. Kemudian dalam (2) QS. As-Syuara 26/214 yang memberikan pembelajaran bahwasannya Allah menyuruh Rasulullah Saw, agar memberi peringatan kepada kerabat-kerabatnya yang terdekat dan bahwasanya tidak ada yang dapat menyelamatkan para kerabat kecuali keimanannya, adapun yang dimaksud dengan kerabat terdekat dalam ayat tersebut yang merupakan objek pendidikan adalah ahli waris yaitu: paman, bibi, sepupu, kakak, ipar, keponakan dan sebagainya yang merupakan ahli waris yang berhak mendapatkan pendidikan, (3) QS. At-Taubah 9/122 berisikan tentang pembelajaran dimana terdapat dua golongan yang pertama adalah kaum muslimin yang beriman yang pergi kemedan perang dan yang kedua adalah golongan kaum muslimin yang beriman yang memperdalam pengetahuan tentang agama. Etika pembelajaran yaitu Yang hadir menyampaikan kepada yang tidak hadir, kemudian pembahasan terakhir yakni terdapat dalam (4) (QS. An-Nisa 4/170) yang membahas tentang objek pendidikan, adapun objek pendidikan dalam pembahasan ini secara keseluruhan adalah manusia, namun jika dilingkupkan dalam bidang pendidikan formal yakni pendidik dan peserta didik yang menjadi pokok pembicaraan untuk mengembangkan kepribadian dan potensi baik di lingkungan sekolah maupun diluar sekolah dan penempatan objek pendidikan itu tentunya akan berlangsung seumur hidup.



DAFTAR PUSTAKA

- Abnisa, Almaydza Pratama. (2017). "Konsep Pendidik Dan Peserta Didik Dalam Perspektif Al-Qur'an." *Jurnal Asy-Syukriyyah*.
- Al-Maraghi, A. Mushthafa. (1987). "*Tafsir al-Maraghi*, Semarang: Karya Toha Putra.
- Creswell, J. (2015). Riset pendidikan: Perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi riset kualitatif & kuantitatif. *Yogyakarta: Pustaka Pelajar*.
- Departemen Agama RI, (2010). *Al-Qur'an dan Tafsirnya, (Edisi Yang Disempurnakan*, Jakarta: Lentera Abadi.
- Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahannya, (2005). Bandung: CV. Penerbit Jumanatul Ali.
- Departemen Agama, R. I. (2005). "Alquran dan Terjemahnya." Bandung: Diponegoro.
- Khalsa, Siri Nam S. (2008). "Pengajaran disiplin dan harga diri," Jakarta: Indeks.
- Nata, Abudin. (2009). *Tafsir-Ayat-Ayat Pendidikan*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Quraish, Shihab M.(2002). *Tafsir Al-Mishbab Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Quran*, Vol 10. Jakarta:Lentera Hati.
- Sisdiknas,(2003).Undang-undang. "Sistem pendidikan nasional." Jakarta: Sinar Grafika.
- Troboni, (2008). *Pendidikan Islam; Paradigma Teologis, Filosofis dan spiritualitas*. Malang: UMM Press.

